

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan kebudayaan dan sumber daya alam yang begitu luas. Tidak hanya sumber daya alamnya yang luas, namun juga kebudayaan yang masih melekat di setiap daerah sehingga Indonesia semakin dikenal di mancanegara dan menjadikan Indonesia pilihan wisatawan asing untuk berwisata ke Indonesia. Salah satu daerah yang masih kental dengan kebudayaan adat istiadat dan adanya sumber daya alam yang indah adalah kota Yogyakarta. Kota ini dikenal dengan julukan kota wisata, wisata di Yogyakarta sudah tidak asing lagi didengar atau dikenal oleh masyarakat lokal bahkan wisatawan mancanegara. Banyaknya prasasti-prasasti kerajaan jaman dahulu kala yang menjadi sejarah membuat orang-orang bahkan turis ingin berkunjung ke kota Yogyakarta. Tidak hanya mengenai sejarah saja, keindahan alam juga memanggil para wisatawan untuk melihat secara langsung keindahan yang ada di Yogyakarta. bukan hanya di kota yang menjadi tempat berwisata. Di Yogyakarta sudah banyak sekali tempat wisata-wisata pelosok yang menjadi spot wisata yang diminati oleh para turis dan wisatawan.

Destinasi tujuan wisatawan asing maupun lokal di Indonesia pertama adalah mengunjungi Bali, dan kedua yaitu Yogyakarta. Pariwisata di mata masyarakat Yogyakarta merupakan salah satu kehidupan yang sudah menjadi tradisi, seperti jika ingin ke Yogyakarta berarti ingin berwisata. Maka dari itu pariwisata di Yogyakarta sudah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat sekitar, dimana di provinsi ini objek wisatanya sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga dapat mengimbangi tradisi dan budaya (Sulistya, 3: 2016) Salah satunya seperti di daerah Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi wisata yang cukup besar, alam budaya bahkan kebiasaan masyarakat dibudidayakan menjadi wisata. kekayaan

alam yang ada di Kulon Progo menjadikan daerah ini menjadi salah satu daerah tujuan berwisata jika para wisatawan berlibur ke Yogyakarta. adapun destinasi wisata yang ada di Kulon Progo meliputi, wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, wisata buatan, wisata edukasi, wisata kerajinan, wisata, kuliner, wisata budaya. Hingga banyak sekali terdapat Desa Wisata di kulon progo ini (Rahayu, et al : 2016). Dari hasil data statistik yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata untuk data pariwisata 2018 yang baru diterbitkan pada 2 September 2019 kemarin terlihat bahwa 44. 947 jumlah wisatawan mancanegara dan 1. 924.676 wisatawan nusantara, sehingga total pengunjung yang datang ke Kabupaten Kulon Progo mencapai 1.969.623 wisatawan.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata per Kabupaten/Kota pada Tahun 2018

No	ODTW	Tahun 2018	
		wisnus	Jumlah
1	Kota Yogyakarta	4.533.019	4.752.351
2	Kab. Sleman	7.606.312	7.898.088
3	Kab. Bantul	8.819.154	8.840.442
4	Kab. Kulon Progo	1.924.676	1.969.623
5	Kab. Gunung Kidul	3.032.525	3.055.284

(Sumber : Statistik Kepariwisawataan Yogyakarta 2018.)

Perkembangan Desa wisata di Kulon Progo menjadi peran penting bagi pemerintah sebab dikutip oleh (republika.co.id diakses 26 september 2018) Pemkab Kulon Progo memang sedang meningkatkan pembangunan sektor wisata, karena dengan berjalannya pembangunan bandara yang baru yang terletak di

kulon progo yaitu (New Yogyakarta International Airport) tentunya akan banyak masyarakat luar yang akan singgah di Kulon Progo, seiring berjalannya pembangunan bandara tersebut pemkab Kulon Progo pun ingin memaksimalkan potensi wisata yang ada di Kulon Progo, seperti desa wisata agar masyarakat luar bisa menikmati wisata dan tidak hanya singgah di Kota Kulon Progo saja sehingga Kulon Progo pun mampu bersaing dengan Kabupaten lainnya.

Pembangunan desa wisata merupakan mengelolah suatu potensi desa dan memperkenalkan wilayah-wilayah yang ada di wilayah desa, dan juga membantu mendongkrak pendapatan masyarakat lokal itu sendiri. desa yang berkembang dalam program desa wisata pastinya akan memberikan suatu contoh yang baik untuk desa lainnya. Desa yang akan dijadikan desa wisata pun juga akan menempuh berbagai persyaratan agar dijadikan sebagai desa wisata, diantaranya yaitu, akses yang memungkinkan sehingga wisatawan mudah mengunjungi wisata tersebut menggunakan transportasi, desa tersebut memiliki objek yang menarik, seperti alam, budaya, seni, serta legenda atau sejarah, bermacam keunikan kuliner lokal, dan lainnya agar bisa dikembangkan dan dijadikan objek wisata, pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama dalam membangun dan memberikan dukungan terhadap desa wisata serta pengunjung yang datang ke desa wisata tersebut, terjaminnya keamanan desa, adanya ketersediaan akomodasi, telekomunikasi, serta tenaga kerja yang memadai, serta beriklim sejuk agar pengunjung merasa nyaman, dan berhubungan dengan desa wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat banyak (Fibiona : 2016).

Kejenuhan dengan wisata-wisata modern serta ingin merasakan suasana-suasana kehidupan alam pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat desa, dan ikut serta dalam aktivitas sosial budaya hal tersebutlah yang membuat berkembangnya desa wisata yang ada di pedesaan serta dikemas dengan bentuk Pariwisata Desa atau Desa Wisata (Andriyani, Martono, & Muhammad, 2017) salah satunya seperti di Desa Wisata Segajih, Hargotirto kecamatan Kokap Kulon Progo. Desa ini kerap disebut *Desa Wisata Segajih live in & Education*, karena termasuk satu satunya desa wisata live in education yang ada di kulon progo

masyarakat di Desa Wisata ini menawarkan jenis wisata yang berbeda dari Desa lainnya, Berikut adalah data wisatawan yang datang ke Desa wisata Segajih.

Tabel 1.2 Pengunjung Wisatawan Desa Wisata Segajih

No	Obyek Wisata	Wisatawan	Tahun 2018												Jumlah
			Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep t	O k t	Nov	Des	
1	Segajih Live In	Wisma n	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Wisnu s	46	20	70	15	150	25	40	90	35	300	25	80	896
		Jumla h	46	20	70	15	150	25	40	90	35	300	25	80	896

(Sumber : Statistik Kepariwisawataan Yogyakarta 2018.)

Dari tabel di atas terlihat dapat di analisa dalam perhitungan bahwa statistik wisatawan yang datang ke desa wisata segajih mengalami pelompatan pertiap bulannya, Di wilayah Yogyakarta juga menghadirkan banyak desa wisata yang mengangkat konsep live in & education ini yang mana mereka mengajak wisatawan untuk bisa belajar beberapa kegiatan didesa tersebut, yang mana terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Wisata Kasongan, Manding, Krebet, Trumpon dan Banyusumurup. Dari beberapa desa tersebut mereka menawarkan wisata untuk para wisatawan untuk belajar mengikuti kegiatan-kegiatan di desa (Antereja: 2019).

Dari daftar wilayah setempat terlihat bahwa kegiatan sejenis itu sudah sering dilakukan. Walaupun begitu, hadirnya Desa Wisata live in & Education Segajih yang terletak di Kulon Progo ini berbeda dengan yang lainnya. Desa wisata ini bukan menjual paket wisata untuk belajar saja tetapi lebih menekankan bagaimana hidup di desa tersebut. Biasanya menjadi tempat pelarian orang-orang kota sebagai wisatawannya untuk bisa menikmati kehidupan desa yang tenang. Hal inilah yang membuat Desa wisata segajih berbeda dengan wisata- wisata yang hanya menawarkan keindahan alam semata di Yogyakarta. Kejenuhan dengan wisata-wisata modern serta ingin merasakan suasana-suasana kehidupan alam pedesaan dan berinteraksi dengan masyarakat desa, dan ikut serta dalam aktivitas sosial budaya hal tersebutlah yang membuat berkembangnya desa wisata yang ada

di pedesaan, serta dikemas dengan bentuk Pariwisata Desa atau Desa Wisata (Andriyani, Martono, & Muhammad, 2017) Masyarakat segajih begitu memanfaatkan potensi desa Segajih untuk dijadikan sebagai desa wisata, seperti membuat kelompok kesenian gamelan untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung, dan pemuda serta masyarakat segajih sendiri yang memainkan alat musik tersebut.

Perkembangan serta terbentuknya Desa Wisata Segajih tentunya diiringi dengan partisipasi masyarakat Desa setempat, dimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat serta mensejahterakan ekonomi, serta mampu mengangkat nilai-nilai budaya yang diterapkan, dimana definisi partisipasi ialah adanya keinginan untuk keikutsertaan serta berperan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan yang mana seluruh jajaran seperti masyarakat pemerintah dan seluruh jajarannya ikut serta dalam berpartisipasi (Slamet, 21 :1994)

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat tentunya muncul partisipasi yang dilakukan sebab partisipasi selalu diiringi dengan pengembangan, adapun komponen utama untuk pengembangan desa wisata meliputi pengembangan desa wisata tidak jauh dari pembangunan destinasi pariwisata yang mana pembangunan secara fisik dapat menarik daya tarik pengunjung, kelembagaan yaitu mendorong peran aktif kelembagaan lokal seperti pemerintah desa untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata, dan adanya pembangunan industri wisata dimana Pengembangan dan penguatan usaha pariwisata dalam bentuk koperasi, Peningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata, serta yang terakhir yaitu pemasaran atau promosi (Simanungkalit et al :2012) Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan dalam latar belakang masalah pada penelitian ini yang mana peneliti ingin melihat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih Live in & Education.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis pada penelitian ini maka penulis menemukan rumusan masalah yaitu.

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih live in & education, Kulon Progo, Yogyakarta ?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat Dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih live in & education, Kulon Progo, Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Harapan pada tujuan penelitian ini, diharapkan dapat untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan di atas yaitu Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih, Kulon Progo. Yogyakarta, serta apa saja faktor penghambat yang dihadapi Desa Wisata Segajih.

D. Manfaat Penelitian

Dengan Tujuan Penelitian di atas maka diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan serta para pembaca atau pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat teoritis
 - a. Pada penelitian ini penulis berharap, penelitian ini akan mampu menjadi sebuah bagian dari referensi selanjutnya pada ilmu pengetahuan mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata
 - b. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas kajian mengenai partisipasi dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan.
2. Manfaat praktis
 - a. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan

wisatawan di desa wisata serta mengetahui apa saja langkah yang dilakukan dalam partisipasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan melalui desa wisata.

- b. Membantu memberikan evaluasi dalam pengelolaan Desa Wisata, yang terdapat pada Analisis SWOT dalam penelitian ini.
- c. Menjadi bahan masukan bagi lembaga swadaya masyarakat maupun swasta yang ingin ikut serta dalam membangun desa melalui desa wisata.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada berbagai literatur pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada penelitian ini, adapun literatur yang berhubungan dengan penelitian antara lain yaitu

Pertama skripsi yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo) skripsi ini ditulis oleh Murniati Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2008. Pada penelitian ini menjelaskan tentang keputusan hasil Bupati yang menetapkan diresmikannya Desa Wirun Sebagai Desa Wisata dan serta harapan masyarakat warun terhadap dijadikannya desa waru sebagai desa wisata, dimana pada penelitian ini tujuannya yaitu 1. Untuk mengetahui proses penyebaran informasi tentang keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan desa wirun sebagai Desa Wisata dan harapan masyarakat Desa Wirun terhadap hal tersebut. 2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. jenis penelitian ini yaitu studi deskriptif kualitatif, dimana pada proses pengambilan data melalui wawancara dan observasi, dan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Setelah dilakukan analisis teori partisipasi dari Roothman, telah dilakukan ketiga tahapan partisipasi yakni pembangunan lokalitas, perencanaan sosial serta

aksi sosial. Walau dari ketiga tahap tersebut telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, promosi, pembentukan Kelompok Sadar Wisata, kerjasama dengan hotel-hotel yang ada di Solo, namun di masa tertentu hasil yang diinginkan tidak dapat tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemajuan pada pengembangan desa wisata Wirun. Karena pengaruh krisis ekonomi dan keadaan politik di Indonesia, proses pengembangan dapat dikatakan mandeg dan cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dan hal tersebut menjadikan daerah tersebut semakin jarang dikunjungi wisatawan, dan secara langsung dapat menurunkan pendapatan masyarakat Wirun, sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan lain daripada pekerjaan lamanya dalam program pengembangan desa wisata. Selain itu masalah-masalah yang terungkap di atas, masalah sosialisasi masih dirasa kurang, sehingga membuat warga tidak begitu bersemangat dalam mengembangkan Desa Wirun sebagai desa wisata. Sedangkan dirasa masih rendah, hal itu dikarenakan pihak yang mengusulkan pencanangan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jateng dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun sendiri. (<https://eprints.uns.ac.id/5475/> diakses pada 4 oktober 2018)

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, pada penelitian ini lebih berfokus pada proses penyebaran informasi yang dilakukan pemerintah dalam diresmikannya Desa Wirun sebagai desa wisata, sedangkan penelitian yang akan diteliti selanjutnya berfokus kepada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan

Kedua yaitu skripsi yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Desa Wisata Jembrak Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang*. Yang ditulis oleh Erfin Eri Santika Mahasiswa Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2017. Pada penelitian ini menjelaskan Desa Wisata Jembrak memiliki potensi fisik yang dikembangkan seperti persawahan, sumber mata air kali gondang dan kali bomo. Bumi perkemahan, punden

jambak, home industri berupa olahan makanan umbi-umbian, perkebunan rempah-rempah serta tersedianya kolam renang dengan mata air alami dari kaligondang. Sedangkan potensi non fisik pola kehidupan masyarakat tersebut yaitu seperti mengolah lahan pertanian masih dengan cara sederhana sehingga pengolahan lahan tersebut dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Masyarakat juga melestarikan kesenian daerah seperti tari reog, serta tari-tarian lainnya yang diikuti oleh pemuda desa. Dari penjelasan di atas dengan adanya potensi tersebut penulis ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangannya serta pelaku utama wisata jambak, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi.

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu pada penelitian ini dalam penelitian ini juga berfokus kepada pelaku utama berkembangnya desa wisata, sedangkan yang peneliti teliti yaitu berfokus kepada partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Ketiga yaitu penelitian yang berjudul partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (study Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. oleh Sigit Nurdiyanto fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi ilmu kesejahteraan sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Pada penelitian ini pengembangan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan yang dilakukan secara bersama, termasuk membangun bersama masyarakat. Sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Maka oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata. Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dalam ilmu kesejahteraan sosial, partisipasi masyarakat masuk ke dalam invensi komunitas. Karena partisipasi

masyarakat merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat. Di gunung kidul perkembangan pariwisata terus meningkat, dilihat dari jumlah wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Keberadaan desa wisata yang juga terus bertambah juga turut meramaikan pariwisata. Salah satunya adalah desa wisata bleberan, di kec. Playen. Dalam pengembangan desa masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Hasil dari penelitian ini pun adalah masyarakat terlibat dalam empat tahap partisipasi. Yaitu, tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pengambilan manfaat, dan tahap evaluasi. Terdapat dua bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi berwujud (nyata) yang meliputi partisipasi uang, tenaga, dan partisipasi keterampilan. Dan partisipasi yang tidak berwujud (abstrak) yaitu partisipasi ide, dan partisipasi pengambilan keputusan, keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di dorong oleh beberapa faktor yaitu, motivasi manfaat yang diharapkan masyarakat.

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang diteliti oleh penulis penelitian yang penulis teliti yaitu partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan, sedangkan pada penelitian ini juga hampir sama yaitu partisipasi dan pengembangan namun untuk meningkatkan kunjungan wisatawan belum ada.

Keempat yaitu skripsi yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun Di Desa Wisata Krebet, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi Rosita Desiati mahasiswi universitas negeri Yogyakarta 2013.

Pada penelitian ini Desa Wisata Krebet menjadi salah satu desa wisata dengan status maju di Kabupaten Bantul). Sejak diresmikan menjadi desa wisata pada 10 Oktober 2000 terlihat kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Menurut data yang tercatat oleh pengelola wisata terdapat rata-rata kunjungan wisatawan sebanyak 240 orang setiap bulan untuk menikmati kerajinan batik kayu, alam dan budaya. Pencapaian tersebut tak lepas dari peran masyarakat

setempat dalam berpartisipasi mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Krebet. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil serta pemantauan dan evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang telah atau yang akan dijalankan. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam melaksanakan partisipasi untuk pengembangan pariwisata dan upaya yang telah dilaksanakan dalam mengatasi kendala tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Data didapat dengan wawancara mendalam kepada anggota Kelompok Sadar Wisata Krebet Binangun serta anggota kelompok masyarakat lainnya. Sedangkan data sekundernya didapatkan melalui studi kepustakaan pada laporan-laporan penelitian yang serupa. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teori sistem dan mekanisme partisipasi dalam empat tahapan (Cohen dan Uphoff: 1980). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan telah berjalan dengan cukup baik, karena masyarakat sudah ikut andil dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil serta evaluasi. Dalam pelaksanaan partisipasi di desa wisata ini masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti kesulitan dalam memutuskan program yang sesuai, regenerasi yang masih lambat berjalan dan teknologi yang belum termanfaatkan secara maksimal.

Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti, jika penelitian ini berfokus kepada partisipasi kelompok sadar wisata serta masyarakat juga namun bedanya dengan penelitian ini yaitu mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan di desa wisata.

Kelima yaitu, penelitian Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013) berjudul Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, dimuat dalam Jurnal *Kawistara*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013, halaman 129-139. Pengembangan desa wisata

akan selalu membutuhkan peran serta warga masyarakat setempat dalam setiap tahap pengembangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Selama ini pariwisata yang dikembangkan di desa wisata tersebut tidak pernah di desain oleh masyarakat Desa Jatiluwih sendiri. Peranan pemerintah lebih dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan sebatas menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

Penelitian Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013) berfokus pada objek yang diteliti yaitu partisipasi dalam pengembangan saja. Pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada partisipasi dalam pengembangan maupun peningkatan jumlah pengunjungnya

Ke enam yaitu Jurnal Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu Jurnal Administrasi Bisnis Volume 61, Nomor 3 Agustus 2018.

Penelitian tersebut di teliti oleh Nikita Amalia VGA, Andriani Kusumawati, dan Luchman Hakin (2018). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo, menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo serta menganalisis dampak negatif dan positif pengembangan wisata untuk perekonomian masyarakat sekitar. Karena telah diketahui bahwa desa Tulungrejo menjadi desa wisata dan pernah meraih posisi lima besar desa wisata terbaik di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan untuk atraksi wisata di desa Tulungrejo sangat beragam, seperti wisata alam, wisata buatan, wisata agro,

wisata sejarah, dan wisata religi. Untuk bentuk partisipasi menghasilkan bahwa masyarakat sekitar telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata serta dengan industri pariwisata. Dampak lainnya bahwa pengembangan desa wisata Tulungrejo dapat menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada pendekatan jenis datanya yang menggunakan metode kualitatif. Selain itu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah objek.

Ketujuh Jurnal Partisipasi pemuda dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan sosial budaya wilayah. (studi desa pentingsari, umbulharjo, cangkringan, Sleman, D.I Yogyakarta. Jurnal vol 22 no 2. Oleh Gina Lestari, Armaidid Armawi dan Muhamad. Universitas Gajahmada 2016. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang arus pariwisata global mengarah pada tren baru pariwisata pedesaan dimana wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi intensif, mempelajari kehidupan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan penduduk desa. Pariwisata model ini rentan menyebabkan perubahan sosial budaya di masyarakat jika pengelolaannya tidak direncanakan secara matang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dan kontribusinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan prosedur metode campuran konkuren yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Penentuan sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan penggunaan kriteria berdasarkan pertimbangan. Hasil penelitian menunjukkan pemuda merupakan bagian dari aktor pengelola CBT di Desa Wisata Pentingsari (Dewi Peri). Partisipasi pemuda berada pada tingkat partisipasi *citizen power* dengan bobot rata-rata sebesar 70 persen.

Model pengembangan CBT di Dewi Peri memungkinkan seluruh masyarakat terlibat secara aktif sebagai aktor utama. Partisipasi pemuda dalam pengembangan CBT di Dewi Peri berkontribusi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berdasarkan parameter asas kemitraan, kesejahteraan, perlindungan, kemandirian, kerukunan, nilai sosial dan budaya lokal. Ketahanan sosial budaya wilayah terbentuk melalui pelestarian sosial budaya secara dinamis dengan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sosial-budaya lokal melalui aktivitas pariwisata.

Jurnal ke Delapan, Membangun pariwisata bersama rakyat : kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di dieng , plateau . jurnal yang di tulis oleh Destha titi raharjana. Program studi pariwisata universitas gajahmada vol 2 no 3 2012. Pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma *bottom up planning* mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa wisata, dalam proses perencanaan harus sejak awal melibatkan masyarakat lokal. Dataran Tinggi Dieng sebagai objek wisata memiliki keragaman atraksi. Desa wisata dirancang oleh masyarakat setempat untuk melengkapi atraksi wisata di Dieng. Kajian ini menfokuskan pada proses partisipasi masyarakat Dieng Kulon dalam membangun desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai tahapan perencanaan dikerjakan secara kolektif dan kemudian dipraktekkan bersama-sama. Dengan menerapkan metode *action riset*, studi ini menemukan beberapa temuan berikut: (a) identifikasi masalah-masalah dalam pengembangan desa wisata, (b) pemetaan potensi desa wisata, dan (c) identifikasi potensi jejaring antar lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata di Dieng Kulon.

Jurnal ke Sembilan yaitu, Model transisi peningkatan partisipasi masyarakat desa : strategi pengembangan usaha industri kreatif

kerajinan batik di desa kreet, kabupaten bantul Yogyakarta. jurnal pemberdayaan masyarakat yang di tulis oleh Mirza Maulana Al-Kautsari, pengamat sosial masyarakat tinggal di Yogyakarta, vol 1 no 1 2017. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang di harapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat oleh industry kerajinan batik kayu di desa kreet. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan narasumber direkrut dengan purposive sampling, dimana narasumber utama di pilih sesuai kategorisasi dari peneliti, yakni, ketua/kepala industry, pengrajin batik dan pengunjung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui industry kerajinan batik kayu di desa kreet adalah melalui partisipasi masyarakat. Model partisipasi masyarakat iyalah sebagai berikut, pengembangan keterampilan/skill, pemberian pengetahuan, melakukan pendampingan, manajemen tugas pengrajin, peningkatan perekonomian dan pengembangan desa wisata.

2. Landasan Teori

Sebuah desa wisata tentu mempunyai potensi yang menarik dibandingkan dengan daya tarik minat pengunjung kota, adapun yang termasuk dalam daya tarik tersebut bisa seperti alam , budaya serta sosialnya atau bisa juga sejarah-sejarah yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang mendukung adanya desa wisata tentunya yaitu adanya minat serta keinginan dari masyarakat tersebut. untuk memajukan desanya. Serta benefit yang didapat juga sangat besar, terutama ekonomi masyarakat, serta akses-akses sarana dan prasarana desa. Dan yang paling penting yaitu pengembangan sebab dari pengembangan tersebut bisa bersaing dengan desa wisata lainnya serta dari pengembangan

tersebutlah dibutuhkan modal agar bagaimana cara mendukung daya tarik pegunjung (www.berdesa.com di akses pada tanggal 15 november 2018).

A. Pemberdayaan Masyarakat

Teori Pemberdayaan oleh J. Rappaport (Wrihatnolo & Nugroho, 2007: 171) menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu perkembangan suatu proses, mekanisme, yang dalam hal ini adalah individu, organisasi, dan masyarakatnya akan menjadi ahli akan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama pembangunan, menurut Theresia dalam buku (Mutia Dewi, 2017 : 32) keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dilihat dari :

- a. Pemberdayaan tersebut akan berhasil jika dilakukan oleh individu atau kelompok, yang mana mereka memiliki keterampilan, kecenderungan sikap, atau kebiasaan serta memiliki pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk memahami persoalan yang terjadi di masyarakat.
- b. Sebaiknya pemberdayaan masyarakat dimulai dari kebiasaan atau pengakuan serta mencantumkan nilai-nilai tradisi, serta kearifan lokal dan tradisional untuk mengembangkan pemberdayaan tersebut.
- c. adanya fasilitator untuk membantu kegiatan pemberdayaan, membantu memperbaiki keadaan setempat baik dari materi hingga kebutuhan yang dibutuhkan, membantu menambah fasilitas yaitu dukungan dari pemerintah, aktivis LSM, tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta partisipasi warga setempat.
- d. adanya edukasi dan advokasi yang mana diperlukan untuk melibatkan ke akademisi untuk membantu menambah wawasan untuk mencapai tujuan yang sesuai taraf.
- e. pentingnya pendukung politik yang membantu memberikan sebuah gagasan serta proses perubahan sosial, contohnya seperti peraturan perundang-undangan, diberikan legitimasi agar ada pengakuan serta

kewenangan seberapa penting masyarakat tersebut mau menerima kewenangan atau putusan pengadilan.

- f. pemberdayaan yang berhasil yaitu dibutuhkannya peran media massa, teknologi komunikasi sangat dieratkan pada media massa, dimana hal tersebut sangat diperankan dalam pemberdayaan yang mana media massa serta teknologi tidak dapat dipisahkan guna untuk melakukan fungsi komunikasi dengan masyarakat yang menggunakan saluran tertentu yaitu diseminasi inovasi.

Community empowerment atau pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif sehingga akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan hak dan kewajiban (Suhendra, 2006: 74-75). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien, baik dari Aspek masukan atau input SDM, dana, peralatan/ sarana, data, rencana dan teknologi, Aspek proses (pelaksanaan, monitoring dan pengawasan, Aspek keluaran atau output pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi (Adisasmita, 2006: 35).

Memandang pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi pembangunan yang berakar kerakyatan bertitik tolak dari pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Upaya tersebut harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, bertanggung jawab, pembaruan Penting adanya peningkatan partisipasi rakyat dalam proses

pengambilan keputusan menyangkut diri dan masyarakat (Indardi, 110 : 2010)

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat yang lemah atau tidak memiliki ketidakberdayaan baik karena masalah internal (persepsi sendiri) maupun masalah eksternal misalnya ditindas karena struktur sosial yang kurang adil (Suharto, 2010: 60). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangkitkan segala kemampuan yang ada pada masyarakat untuk mencapai tujuan pertumbuhan motivasi, inisiatif, kreatif serta penghargaan dan pengakuan bagi mereka yang berprestasi (Wijaya, 2002: 77).

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap pemberian daya. Tahap pertama adalah tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa (Andriyani, dkk, 2017: 5). Tahap pengkapasitasan yaitu meningkatkan kapasitas baik pemerintah maupun masyarakat. Peran serta pemerintah sebagai salah satu stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Tahap ketiga yaitu tahap pemberian daya. Tahap ini dapat dilihat dari peran pemerintah dalam memberikan bantuan baik berupa dana pinjaman kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha maupun bantuan secara fisik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata (Andriyani, dkk, 2017: 6).

Pemberian sumber daya kepada masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan.

- a. meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan, pemasaran serta pelayanan sosial bagi masyarakatnya
- b. meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat

- c. mengembangkan kelembagaan perekonomian masyarakat pedesaan
- d. meningkatkan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia untuk mengembangkan kehidupan ekonomi sosial masyarakat (Arsiyah, 2009: 374).

Penjelasan tentang pemberdayaan masyarakat mengarahkan pada satu kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada di dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan berlangsung melalui proses bertahap hingga masyarakat berdaya atas kemampuan sendiri, maka dari itu terdapat 3 aspek upaya dalam memberdayakan dalam buku (Chambers :1995) yang dikutip oleh Munawar nooryaitu :

1. **ENABLING** yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.
2. **EMPOWERING** yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah yang keberdayannya sangat kurang. Oleh karena itu diperlukan program khusus, karena

program-program umum yang berlaku untuk semua tidak selalu menyentuh kepentingan lapisan masyarakat seperti ini.

3. **PROTECTING** yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.

B. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan baik secara mental, emosi maupun fisik (Ningrum & Astuti, 2009: 31-32). Partisipasi adalah wujud keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar & Nugroho : 287).

Partisipasi masyarakat merupakan suatu keterlibatan masyarakat di satu atau beberapa tahapan proses perkembangan di dalam suatu kelompok masyarakat, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengelola, memonitor dan mengevaluasi, termasuk menerima manfaat dari pengembangan tersebut (Suryana, 2010: 90). keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Rukminto, 2008: 110).

Partisipasi anggota masyarakat pun tentu adanya keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal (Adisasmita, 2006: 34). Partisipasi dapat dinyatakan dalam bentuk yang berbeda-beda. menurut (Huraerah, 2008: 2012) dalam

jurnal Nuring Septyasa Laksana, Bentuk-bentuk partisipasi dapat dibagi menjadi 5 pengertian :

1. partisipasi yang dibentuk seperti ide dan pikiran, yang mana kegiatannya seperti bermusyawarah, mengadakan rapat serta mengeluarkan pendapat dan memberi masukan.
2. partisipasi yang menggunakan jasa dan tenaga, seperti keinginan masyarakat untuk melakukan gotong royong bersama, serta pembentukan dalam pembangunan desa wisata.
3. partisipasi kemampuan yang mana kemampuan yang dimiliki disalurkan untuk memotivasi masyarakat agar terbentuknya suatu pendistribusian dalam usaha industri.
4. partisipasi sosial, partisipasi sosial merupakan keikutsertaan dalam kegiatan sosial. seperti bermacam-macam kegiatan sosial yang dilakukan seperti kegiatan kemasyarakatan.
5. partisipasi harta benda, dimana masyarakat yang tidak bisa menyalurkan partisipasi seperti yang dijelaskan di atas namun berkontribusi dalam memberikan sesuatu yang digunakan untuk pembentukan dan pembangunan desa wisata, baik itu sandang maupun pangan.

(Laksana, Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 1, No. 1, Januari 20013:6)

Dalam hal lain Partisipasi yang bersifat manipulatif atau spontan, partisipasi yang dimanipulasi mengandung pengertian bahwa partisipan tidak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi sesungguhnya partisipan diarahkan untuk berpartisipasi oleh kekuatan diluar kendalinya (Karianga, 2011: 249-250).

Adanya unsur kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, pada umumnya berkaitan dengan kemauan politik pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Sehubungan dengan hal tersebut, mengutip pendapat Rahardjo (1982 : 34)

Ada tiga variasi bentuk partisipasi masyarakat, yaitu: 1) Partisipasi Terbatas, partisipasi yang hanya digerakkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan pembangunan, 2) Partisipasi Penuh, partisipasi seluas-luasnya dalam segala aspek kegiatan pembangunan dan 3) Mobilisasi tanpa partisipasi, partisipasi yang dibangkitkan pemerintah, namun masyarakat tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tidak diberi kesempatan untuk turut mengajukan tuntutan maupun mempengaruhi jalannya kebijakan pemerintah. Pada hal ini dalam partisipasi masyarakat terdapat beberapa tahapan partisipasi yang lebih nyata terjadi dimasyarakat diantaranya yaitu terdapat lingkup partisipasi.

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Merupakan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan keputusan melalui rencana pembangunan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Merupakan keterlibatan masyarakat didalam kegiatan pelaksanaan pembangunan desa bukan hanya pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan ini masyarakat bisa memberikan kontribusi yang lebih konkrit seperti kontribusi dengan tenaga, kontribusi dengan uang, kontribusi dengan bahan serta menggerakkan sumber daya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan menurut Pretty (1995) seharusnya lebih menekankan kepada kemauan sendiri secara sadar/mobilisasi diri untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pembangunan. Semua potensi manusia (tenaga kasar dan trampil serta

dana) diarahkan bagi pelaksanaan pembangunan baik melalui swadaya gotong royong maupun sumbangan sukarela.

c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan pembangunan

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari prosentase keberhasilan program. Cohen dan Uphoff (1977) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Selanjutnya Ndraha (1983) mengatakan bahwa partisipasi dalam menerima hasil pembangunan berarti: menerima setiap hasil pembangunan seolah-olah milik sendiri; menggunakan atau memanfaatkan setiap hasil pembangunan; mengusahakan; merawat, memelihara secara rutin dan sistematis, tidak dibiarkan rusak dengan anggapan bahwa kelak tidak ada bantuan pemerintah untuk pembangunan yang baru.

d. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program/kegiatan selanjutnya. Partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan sangat penting dan dibutuhkan dalam menjamin keberhasilan tujuan pembangunan. Keikutsertaan masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan dapat diwujudkan dalam bentuk pengawasan yang bersifat preventif dan represif terhadap program pembangunan yang

dilaksanakan, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka menjamin tercapainya tujuan pembangunan itu sendiri.

Bersama dengan gagasan-gagasan diatas, didalam buku (Theresia, dkk. 2015: 204) Bass *et al* (Hobley,1996) mengemukakan beberapa tipe pada partisipasi dengan 7 tingkatan yang berbeda, diantaranya yaitu :

1. Partisipasi pasif/ Manipulatif, Masyarakat berpartisipasi melalui pesan yang disampaikan tentang apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi. Penyampaian pesan ini adalah sepihak oleh administrator atau pemimpin, tanpa mendengar tanggapan masyarakat.
2. Partisipasi informatif, Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan survey atau pendekatan serupa. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam proses penyampaian tersebut.
3. Partisipasi Masyarakat berpartisipasi dengan berkonsultasi, perlunya orang luar untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang terjadi. Profesional luar ini mendefinisikan problem dan solusinya, dan memodifikasi sesuai dengan respon masyarakat. Proses konsultasi ini tidak melibatkan dalam pembuatan keputusan, dan profesional luar tidak berkewajiban menampung aspirasi masyarakat.
4. Partisipasi insentif/ material. Masyarakat berpartisipasi dengan memberi sumberdaya seperti tenaga sebagai imbalan makanan, uang atau bentuk insentif lain. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengelolaan lahan pertanian termasuk dalam kategori ini, petani menyediakan lahan tetapi tidak terlibat dalam proses eksperimen dan pembelajaran.
5. Partisipasi fungsional, Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk memenuhi tujuan awal proyek, adanya kelompok biasanya setelah muncul

keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap pertama masyarakat dikatakan masih bisa bergantung dengan pihak luar, namun setelah itu bisa secara mandiri.

6. Partisipasi interaktif. Masyarakat berpartisipasi melalui pengamatan bersama, yang ditujukan pada penyusunan rencana kerja dan pembentukan organisasi lokal yang baru atau memperkuat lembaga yang ada. Ini cenderung melibatkan metodologi antar disiplin ilmu yang berasal dari berbagai perspektif dan mempergunakan proses pembejaran sistematis dan terstruktur. Kelompok ini mengambil kendali atas keputusan, sehingga masyarakat dapat mempertahankan struktur-struktur atau praktek-prakteknya.
7. Self Mobilization, Masyarakat berpartisipasi dengan berinisiatif tanpa ketergantungan pada lembaga luar untuk mengubah sistem. Mereka mengembangkan kontak dengan institusi luar untuk sumberdaya dan saran-saran yang mereka perlukan tapi tetap mempertahankan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. Mobilisasi dan cara kerja kolektif seperti ini dapat atau tidak menyelesaikan ketimpangan distribusi baik terhadap kekayaan dan kekuasaan yang ada.

C. Analisis SWOT

Dalam menopang atau melancarkan suatu keberhasilan suatu kegiatan yang di tujukan untuk pengembangan di Desa Wisata maka dari itu sangat dibutuhkannya analisis, pada penelitian ini menggunakan Analisis SWOT yakni mencakup upaya- upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja suatu kelompok. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, masyarakat, serta rekan diperusahaan lain. (Richard L. Daft 2010: 253)

Analisis SWOT sendiri dijelaskan bahwa dapat menganalisis berbagai faktor secara teratur atau sistematis, yang mana nantinya dapat menyimpulkan berbagai hasil, Penulis mengambil kesimpulan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, Sedangkan menurut Freddy

Rangkuti (2013: 19) analisis SWOT diartikan sebagai suatu analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) yang mana dapat dilihat dalam penjelasannya sebagai berikut.

1. *Kekuatan (strength)*, sumberdaya keterampilan atau keunggulan keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dengan pemasok, dan faktor-faktor lain. Faktor-faktor kekuatan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran.
2. Kelemahan (*weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, citra merek dapat merupakan sumber kelemahan.
3. Peluang (*opportunity*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan atau organisasi. Faktor peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.
4. Ancaman (*threat*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang yang diinginkan organisasi.

Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang menyediakan bentuk dan berisi mengenai interaksi manusia. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia (Keyton, 2006; 59). penelitian tersebut dilakukan dengan serangkaian metode yaitu salah satunya adalah wawancara mendalam, mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian, bertatap muka antara informan dan pewawancara. pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mana menemukan sebuah realitas dengan menggunakan pengamatan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Desember 2018 hingga Januari 2019. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata *Segajih*, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten *Kulonprogo*, D.I. *Yogyakarta*.

3. Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian adalah orang yang mengetahui fenomena atau gejala yang sedang diteliti dan bersedia memberikan keterangan terkait dengan objek yang diteliti. Kriteria narasumber penelitian yaitu mengetahui pengelolaan dan kegiatan Desa *Segajih*, mengetahui promosi yang dilakukan, dan bersedia memberikan keterangan. Dalam penelitian ini, informan terdiri atas:

- a. Ketua Pengelola Desa Wisata *Segajih* Bapak Harianto.
- b. Kepala dukuh *Segajih* Bapak Suyanto.

- c. Kepala Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Bapak Sabarno.
- d. Warga masyarakat sekitar Ibu Hastuti.
- e. Ketua Pokdarwis sebagai pelopor pembentukan Desa menjadi Desa Wisata segajih live in & education Bapak Ali S.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses untuk menggali informasi yang ingin diketahui lebih mendalam terkait gejala sosial yang terjadi melalui pengajuan beberapa pertanyaan yang diperlukan dan disertai jawaban secara langsung dari informan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi dari hasil mewawancarai para informan penelitian yang terdiri dari unsur pemerintah desa, kepala dukuh, pengelola desa wisata, dan warga masyarakat.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara berpartisipasi sebagai pengunjung Desa Wisata Segajih.

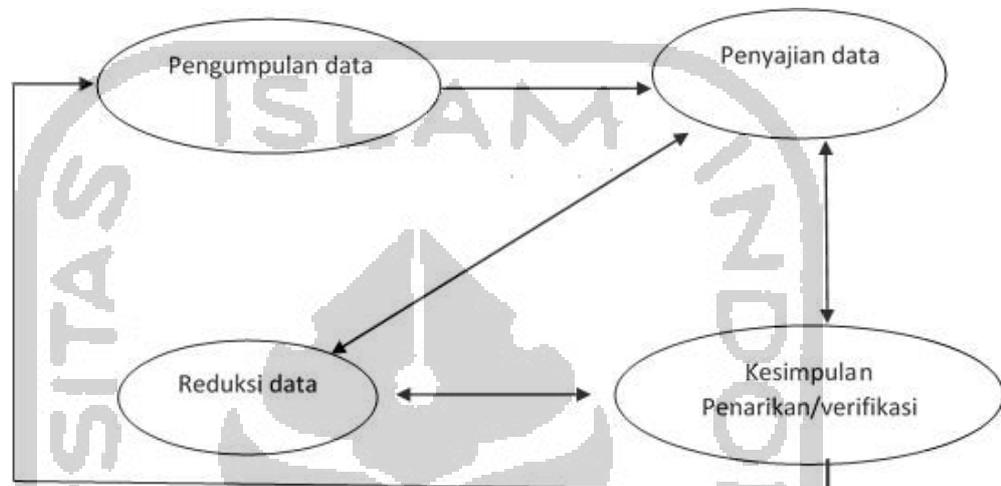
c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan cara melihat data dari dokumen berupa catatan-catatan, buku-buku, serta gambar-gambar yang ada untuk memperkuat data tambahan. Dalam hal ini peneliti mempelajari dokumen, catatan-catatan yang diberikan oleh pemerintah desa maupun pengelola desa wisata Segajih.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa suatu fenomena kehidupan sosial manusia dengan cara memberikan deskripsi terhadap fenomena atau kasus

yang terkait (Keyton, 2006; 70). Teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif dari Miles and Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan seperti dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1.1 Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif

Terdapat tiga langkah dalam analisis kualitatif-interaktif, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan di lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data di lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang berisi deskripsi mengenai apa yang dilihat, didengar atau apa yang dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau interpretasi dari peneliti mengenai fenomena yang ditemui.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai fokus permasalahan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumen sangat banyak

sehingga perlu direduksi yaitu dirangkum dan dipilih yang pokok dan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Reduksi data juga dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

c. Display data

Setelah reduksi data, dilakukan penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Selain itu penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Oleh karena itu, dalam menyajikan data hasil penelitian ini, peneliti lebih banyak memaknai data temuan dalam bentuk kata-kata komunikatif sesuai dengan fokus penelitian yang diungkap.

d. Pengambilan kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan dari data tersebut. Data-data yang masih tentatif, kabur perlu senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga akan didapatkan kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan objektivitas. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.